Jurnal Kebidanan Darmais (JKD)
Vol.1 No.3 Juni2025 (P 30-39)
ISSN. 3025-8944

HUBUNGAN KONDISI FISIK LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN PIJORKOLING KECAMATAM PADANGSIDIMPUAN TENGGARA TAHUN 2024

[1]Rahmadhani Syafitri

[1]Program Studi Kesehatan Masayarakat, STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: rahmadhanis252@gmail.com

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut yang meliputi saluran pernafasan bagian atas seperti *rhingitis*, *faringitis*, dan *otitis* serta saluran nafas bagian bawah seperti *laryngitis*, *bronchitis*, *bronciolistis*, dan *pneumonia*, yang dapat berlangsung selama 14 hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024. Jenis Penelitian ini adalah survey yang bersifat analitik dan *desain case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang terkena ISPA. Jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan metode pengambilan sampel *Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya hubungan antara luasnya ventilasi (p = 0,012) dan PR 3,875, jenis lantai (p=0,008)dan PR 2,364, jenis dinding (p=0,000) dan PR 5,345, atap rumah (p=0,000) dan PR 2.286, pencahayaan (p=0,000) dam PR 1,936, kelembapan (p=0,000) dan PR 2,416 dengan kejadian ISPA pada Balita. Dari hasil penelitian disarankan kepada Masyarakat adanya peningkatan kondisi fisik lingkungan rumah, kepada responden untuk menjaga kebersihan, dan kepada peneliti lain agar menindaklanjuti permasalahan yang sama namun dengan variable lain.

Kata Kunci : Kondisi Fisik Lingkungan Rumah, Kejadian ISPA

ABSTRACT

ISPA is en respiratory disease that include the upper respiratory tract such as rhingitis, fharingitis, and otitis and lower respiratory tract such as larynghitis, bronchitis, brinciolitis and pneumonia, which can last for 14 days. The Purpose of this study was the determine the relationship of physical condition of the house environment with the incidence of ISPA In Toodlers In Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024. This Type of researche is an analityc survey with case control design. The population in this study were all infant affected by ISPA, the number of samples were 30 people whit the sampling method Random Sampling. The obtained data was processed by using chi square test. The result og the reseach in the relationship between ventilation area (p=0.012) and PR 3,875, type of house floor (p=0,008) and PR 2,364, wall type (p=0,000) and PR 5,345. Roof of house (p=0,000)and PR 2,286, lighting (p=0,000) dan PR 1,936, reseach result suggested to the public the improvement of the phisycal condition of the home environment, to the respondents maintain cleanliness, and to other reseachers to follow up the same problem but whit other variables

Keywords : *Physical Condition of Home Environment, Occurrence of ISPA.*

1. PENDAHULUAN

Angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Indonesia masih tinggi terutama pada balita, kasus kesakitan tiap tahun mencapai 260.000 balita. Pada tahun 2000, ISPA mencapai enam kasus diantara 1000 bayi dab balita. Tahun 2003 kasus kesakitan balita akibat ISPA sebanyak lima dari 1000 balita, salah satu penyebb ISPA pada balita yaitu sanitasi rumah yang tidak sehat (Supraptini, 2006). Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2004, di Indonesia rumah sehat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori baik, kategori sedang, dan kategori kurang. Persentase rumah sehat di Indonesia kategori baik mencapai 35,5%, kategori sedang 39,8%, dan kategori kurang 24.9%. Target rumah sehat di Indonesia sebesar 80%, dari kategori rumah sehat diatas tidak ada yang memenuhi target, sehingga rumah sehat di Indonesia belum tercapai (Depkes RI, 2000).

Tujuan Pembangunan bidang Kesehatan menurut undang-undang no 36 tahun 2009 tentang Kesehatan adalah menibgkatkan kesadaran, kemauan , dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agae terwujud derajat Kesehatan masyarat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi Pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara social dan ekonomi. Pencapaian tujuan nasional bangsa Indonesia sesiau pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan Seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social (Depkes RI, 2009).

Pembanguanan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat Kesehatan Masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi Pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara social dan ekonomi. Masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisasi dalam segala bentuk dan tahapan pembanguann Kesehatan dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat Kesehatan Masyarakat yang setinggi-tingginya. Peran serta keikutsertasaan secara aktif dan kreatif (Depkes RI, 2009).

Tujuan Pembangunan Kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat Kesehatan Masyarakat yang setinggi-tinggi nya dapat terwujud (Depkes RI, 2009). Pembanguanan Kesehatan didasarkan atas dasar perikemanusiaan, pemberdayaan dan kemandirian, adil dan merata, serta pengutamaan dan manfaat dengan perhatian khusus pada penduduk rentan, antara ibu, bayi, anak, lanjut usia (lansia), dan keluarga miskin (Depkes RI, 2010)

Indonesia termasuk negara dengan pendapatan perkapital rendah menengah, oleh karena itu penyakit ISPA masih merupakan masalah utama Kesehatan Masyarakat Indonesia. Hasil riset dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2007menunjukkan prevalensi ISPA pada bayi 35,92% dan balita 42,35%. Penyakit ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun, hal ini berarti seorang

balita rata-rata menderita ISPA sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana Kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit.

Kondisi fisik lingkungan rumah erat kaitannya dengan kejadian penyakit menular, terutama ISPA (Taylor, 2002). Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu, dan pencahayaan rumah juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Rumah yang jendelanya tidak memenuhi persyaratan menyebabkan pertukaran udara tidak dapat berlangsung dengan baik sebabnya asap dapur akan berkumpul dalam rumah dan lebih mudah terserang ISPA. Rumah yang lembab dan basah karena bnayak air yang terserap di dinding tembok dan Cahaya matahari pagi sulit masuk ke dalam rumah juga memudahkan anak terkena ISPA.

Menurut Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan Kesehatan perumahan, parameter penilaian rumah sehat yang dinilai meliputi lingkup 3 (tiga) kelompok komponen penilaian, yaitu : (1)kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, jendela, kamar tidur, jendela kamar keluarga, dan ruang tamu, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur, pencahayaan; (2) kelompok sarana sanitasi, meliputi sarana air bersih, sarana pembuangan kotoran, sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah; dan (3) kelompok perilaku penghuni, meliputi membuka jensela kamar tidur, membuka jendela ruang keluarha dan tamu, membersihkan halaman rumah, membuang tinja bayi/ anak ke kakus, dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pengamatan dilakukan oleh Oktaviani (2009) diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Dilihat dari ventilasi rumah dan pencahayaan alami rumah adalah sebesar 37,1% dalam keadaan tidak baik, dilihat dari keadaan lantai rumah masih banyak yang tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 53,2%, di lihat dari dinding rumah masih banyak yang belum memenuhi yarat sebesar 54,8% dan ini sangant mempengaruhi ISPA. Berdasarkan uraian hasil survei pendahuluan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah yang meliputi ventilasi rumah, pencahayaan alami, kelembapan, lanyai, dinding, dan atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pijorkoling kecamatan padngsidimpuan Tenggara tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik, dengan desain case control. Case control adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok control (Notoatmodjo 2010).

Studi kasus control dilakukan dengan megidentifikasi kelompok kasus dan kelompok control, kemudian secara retrospektif diteliti faktor-faktor resiko yang mungkin dapat menerangkan apakah kasus dan control dapat terkena paparan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

besar resiko Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	N
	Umur		
1	17-25 Tahun	2	3,3
2	26-35 Tahun	58	81,8
	Total	60	100
	Pekerjaan		
1	Wiraswasta	6	31,2
2	IRT	54	68,8
No	Total	60	100
No	Luas Lantai Rumah		
1	Buruk	51	85,0
2	Baik	9	15,0
	Total	77	100
No	Luas Ventilasi Rumah		
1	Buruk	47	78,3
2	Baik	13	21,7
	Total	77	100
No	Jenis Lantai Rumah		
1	Buruk	8	13,3
2	Baik	52	86,7
	Total	60	100
No	Jenis Dinding Rumah		
1	Buruk	29	48,3
2	Baik	31	51,7
	Total	60	100
No	Atap Rumah		
1	Buruk	39	65,0
2	Baik	21	35,0
	Total	60	100
No	Pecahayaan Rumah		
1	Buruk	32	53,3
2	Baik	28	46,7
	Total	60	100
No	Kelembapan Rumah		
1	Buruk	31	51,7
2	Baik	29	48,3
	Total	60	100
No	Kejadian ISPA		
1	ISPA	30	50,0
2	Tidak ISPA	30	50,0
	Total	77	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuansi di atas diketahui bahwa umur responden paling banyak adalah umur 17-25 tahun yaitu 58 responden (96,7%). Dan berdasarkan tabel frekuensi diatas yang paling mempengaruhi terjadinya ISPA dalah Luas ventilasi (78,3%), jenis lantai rumah (85,0%), jenis dinding (51,7%), jenis atap (65,0%), pencahayaan (53,3%), dan kelembapan (51,7%), serta kejadian ISPA yang terjadi adalah 50% dari kejadian yang tidak terkena ISPA.

3.2. Analisis Univariat

Tabel 2

Hubungan Luas Lantai Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Luas Lantai Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	28	46,7	2	3,3	30	50,0	0,148
Baik	23	38,3	7	11,7	30	50,0	
Total	51	85,0	9	36,9	60	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil analisis hubungan luas lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita dengan keadaan luas lantai rumah yang buruk adalah 46,7% dan keadaan lantai rumah yang baik adalah 38,3%. Berdasarkan Analisa data yang dilakukan diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai *prevalensi rasio* 2,472(*confidence interval* 95% 0,710-8,600)

Tabel 3
Hubungan Luas Ventilasi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Luas Ventilasi Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	0,012
Buruk	21	46,7	2	3,3	30	50,0	
Baik	19	31,7	11	18,3	30	50,0	
Total	51	78,3	13	21,7	60	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki luas ventilasi buruk dengan kejadian ISPA sebanyak 46,7% dan responden dengan luas ventilasi baik dengan kejadian ISPA sebanyak 31,7%.Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan diperoleh nilai P Value dengan nilai prevalensi rasio 3,872 (confidence interval 95% 1,059-14,158)yang berarti responden denganluas ventilasi yang buruk yang mempunyai peluang 3,872 kali terhadap kejadian ISPA pada balita dibanding dengan luas lantai yang baik.

Tabel 4
Hubungan Jenis Lantai Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Jenis Lantai Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	8	13,3	22	36,3	30	50,0	0,008
Baik	0	0,0	30	50,0	30	50,0	
Total	4	13,	1	86,	6	100	

	7	3	3	7	0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki lantai buruk dengan kejadian ISPA sebanyak 13,3 responden dengan jenis lantai baik dengan kejadian ISPA sebanyak 0,0%.Berdasarkan analisa diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai prevalensi rasio 5,345 (confidence interval 95% 2,364-12,085)yang berarti responden dengan jenis lantai yang buruk mempunyai peluang 5,345 kali terhadap kejadian ISPA pada balitadibanding dengan jenis lantai baik.

Tabel 5
Hubungan Jenis Dinding Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Jenis dunding	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	25	41,7	5	8,3	30	50,0	
Baik	4	6,7	26	43,3	30	50,0	0,000
Total	29	48,3	31	51,7	60	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki jenis dinding buruk dengan kejadian ISPA sebanyak 41,7% dan dengan responden yang memiliki jenis dinding baik dengan kejadian ISPA sebanyak 8,3%.Berdasarkan analisa data yang dilakukan diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai prevalensi rasio 5,345 (confidence interval 95% 2,364-12,085)

Tabel 6
Hubungan Jenis Atap Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Jenis Atap Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	29	48,3	1	1,7	30	50,0	0,008
Baik	10	16,7	20	33,3	30	50,0	
Total	39	65,0	21	35,0	60	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki jenis atap butruk dengan kejadian ISPA sebanyak 48,3 %, dan responden dengan jenis atap baik dengan kejadian ISPA adalah sebanyak 16,7,responden yang memiliki jenis atap buruk dengan kejadian tidak ISPA sebanyak 1,7% dan responden yang memiliki atap rumah baik dengan kejadian tidak ISPA dalah sebanyak 33,3%.Berdasarkan analisa data yang dilakukan diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai prevalensi rasio 15,615 (confidence interval 95% 2,286-106,681)yang berrati responden dengan jenis atap yang buruk mrmpunyai peluan 15,615 kali terhadap kejadian ISPA pada balita dengan jenis atap yang baik

Tabel 7
Hubungan Pencahayaan Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Pecahayaan Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	25	41,7	5	8,3	30	50,0	
Baik	7	11,7	23	38,3	30	50,0	0,008
Total	30	53,3	28	46,7	60	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memilki jenis pencahayaan buruk dengan kejadia ISPA sebanyak 41,7% responden dengan jenis pencahayaan baik dengan kejadian ISPA sebanyak 11,7%.Berdasarkan analisa data yang dilakukan diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai prevalensi rasio 4,375 (confidence interval 95% 1,936-9,887) yang berarti responden dengan pencahayaan buruk mempunyai peluang 4,375 kali terhadap kejadian ISPA pada balita dibanding dengan keadaan pencahayaan yang baik

Tabel 8
Hubungan Kelembapan Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Kelembapan Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	26	43,3	4	6,7	30	50,0	
Baik	5	8,3	25	41,7	30	50,0	0,008
Total	31	51,7	29	48,7	60	100	

Berdasarkan tabel di atas diketauhi bahwa responden yang memiliki kelembapan buruk dengan kejadia ISPA sebanyak 43,3%, dan responden kelembapan baik dengan kejadian ISPA sebanyak 8,3%. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai P Value = 0,000, dengan nilai prevalensi rasio 6,081 (confidence interval 95% 2,416-15,302 yang berarti responden dengan keadaan yang buruk mempunyai peluang 6,081 kali terhadap kejadian ISPA pada balita dibanding dengan keadaan kelembapan yang baik.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Luas Lantai Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan tahun 2024

Hasil analisis data secara statistic menunjukkan bahwa luas lantai rumah tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p=0,148. Data luas lantai rumah yang dipakai responden masih tergolong baik sebanyak 46,6%. Dari 60 responden

penelitian, dengan adanya luas lantai yang tidak baik ini tidak menyebabkan terjadinya ISPA terhadap 21 balita responden.

Hubungan LuasVentilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Hasil analisis data secara statistik menunjukkan bahwa luas ventilasi rumah ada hubungannya dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pijorkolng kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Kota Padang sidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p= 0,012. Data luas ventilasi rumah yang dipakai responden tergolong buruk sebanyak 47,7%, Dari 60 responden penelitian, dengan adanya luas ventilasi yang tidak bai kino menyebabkan terjadinya ISPA terhadap 47 balita responden. Hal ini disebabkan karena ventilasi atau jendela pada rumah responden rata-rata tidak dibuka dan masih banyak jendela pada rumah responden berbahan kaca yang tidak bisa dibuka, sehungga proses pertukaran udara pada rumah tidak lancer. Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk kedalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang. Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembapan tinggi dan membahayakan Kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah (Krieger dan Higgins, 2002). Pada penelitian Rahmayatul (2013)dan penelitian Diana (2012) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita. Ventilais dalam rumah memiliki fungsi sebagai jalur sirkulasi udara atau pertukaran udara didalam rumah, Ventilais yang buruk akan menimbulkan gangguan Kesehatan pernafasan bagi penghuninya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1077/MENKES/PER/V/2011,menetapkan bahwa ventilasi dikatakan memenuhi syarat Kesehatan apabila luas ventilasi minimal 10%dari luas lantai. Ventilasi yang baik adalah ventilasi yang diletakkan secara silang (berseberangan) seperti pada bagian utara dan Selatan rumah atau bagian samping kiri dan kanan rumah. Hal ini bertujuan untuk mengalirkan udara secara silang (cross ventilation) sehingga pertukaran uadara dalam ruangan dapat terjadi dengan baik dan udara dalam rumah memiliki kualitas yang baik (Ismaya dkk, 2007).

Hubungan Jenis Lantai Rumah dengan Kejadia ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Hasil analisis data secara statistic menunjukkan bahwa jenis lantai rumah ada hungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p=0,008. Data jenis lantai rumah yang dipakai responden tergolong buruk sebanyak 13,3 %. Dari 60 responden penalitian, dengan adanya jenis lantai yang tidak baik ini menyebabkan terjadinya ISPA terhadap 8 balita responden. Lantai yang terbuat dari semen rata-rata sudah rusak dan

kedap air, sehingga lantai menjadi berdebu dan lembab.Lantai yang baik harus kedap air, tidak lembab, bahan lantai mudah dibersihkan dan dalam keadaan kering dan tidak menghasilkan debu (Ditjen PPM dan PL, 2002). Menurut jendral penanggulangan penyakit menulat dan penyehatan lingkungan (2002) menyebutkan bahwa lantai yang memenuhi syarat adalah lantai yang kering dan tidak lembab serta terbuat dari bahan yang kedap air, mudah dibersihkan dan tidak menghasilkan debu.

Hubungan Jenis Dinding Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Hasil anallisis data secara statistic menunjukkan bahwa jenis dinding rumah ada hubungan nya dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p=0,000. Data Jenis dinding rumah yang dipakai responden tergolong buruk sebanyak 41,7%. Dari 60 responden penelitian, dengan adanya jenis lantai yang tidak baik ini menyebabkan terjadinya ISPA terhadap 29 balita responden.

Rumah yang berdinding tidak rapat seperti bambu, papan dan kayu dapat menyebabkan ISPA, karena angin malam langsung masuk ke dalam rumah. Jenis dinding yang mempengaruhi terjadinya ISPA disebabkan karena dinding yang sulit dibersihkan yang menyebabkan penumpukan debu pada dinding, sehingga dinding akan dijadika media bagi berkembangbiaknya kuman (Suryanto, 2003).

Hubungan Jenis Atap Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Hasil analisis data secara statistic menunjukkan bahwa jenis atap rumah ada hubungan dengan kejadian ISPA pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsdimpuan Tahun 2024 dimana nilai p=0,000. Data jenis atap rumah yang dipakai responden tergolong buruk sebanyak 48,3%. Dari 60 reponden penelitian, dengan adanya jenis atap yang tidak baik ini menyebabkan terjadinya ISPA 39 balita responden. Hal ini disebabkan karena atap rumah umumnya menggunakan genting dan tidak memakai langit-langit karena keterbatasan biaya pada keluarga responden. Atap rumah yang baik menggunakan genting dan diberi langit-langit atau plafon agar debu tidak langsung masuk ke dalam rumah (Nurhidayah, 2007)

Hubungan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Hasil analisis data secara statistic menunjukkan bahwa pencahayaan rumah ada hubungannya dengan kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p=0,000. Data pencahayaan rumah dipakai responden tergolong buruk

sebanyak 50,0%. Dari 60 responden penelitian, dengan adanya jenis lantai yang tidak baik ini menyebabkan terjadinya ISPA sebanyak 30 balita responden. Hal ini disbabkan jendela kurang luas dan jarang dibuka pada siang hari, tidak memiliki ventilasi rumah, dan kebanyakan rumah menghadap ke arah barat dan utara. Cahaya matahari penting, karena selain dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah juga mengurangi kelembapan ruangan dalam rumah (Azwar 1990). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Diana (2012). Pada penelitian tersebut juga tidak menemukan adanya hubungan yang berarti antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita yang disebabkan sangat rapat nya letak rumah dan tidak tersedianya jendela.

Hubungan Kelembapan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024

Hail analisis data statistic menunjukkan bahwa kelembapan rumah ada hubungan dengan kejadia ISPA pada Balita Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2024 dimana nilai p= 0,000. Data kelembapan rumah yang dipakai responden tergolong buruk sebanyak 50,0%, Dari 60 responden penelitian, dengan adanya kelembapan yang tidak baik ini menyebabkan terjadinya ISPA terhadap 30 balita responden. Rumah yang lembab memungkinkan tikus dan kecoa membawa bakteri dan virus yang semuanya dapat berperan dalam memicu terjadinya penyakit pernafasan dan dapat berkembangbiak di dalam rumah (Krieger dan Higgins, 2002). Menurut Notoatmodjo (2003), kelembapan udara dalam rumah menjadi media yang baik bagi pertumbuhan bakteri-bakteri ISPA . Menurut peraturan RI No. 1077/MENKES/PER/V/2011 tentang Upaya penyehatan kelembapan ruang tidur balita yang meliputi: bila kelembapan udara kurang dari 40%, maka dapat dilakukan Upaya penyehatan antara lain:menggunakan alat untuk memingkatkan kelembapan seperti humidifier, membuka jendela rumah, menambah jumlah dan luas ventilasi, memodifikasi fisik bangunan (meningkatkan pencahayaan dan sirkulasi udara)

5. REFERENSI

Alsagaff dan Abdul, 2010 Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Salemba Medika. Jakarta

Depkes RI 2009. Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta

Depkes RI 2010. Pedoman Pengendalian Infeksi Sluran Pernafasan Akut, Dirjen Pengendalian Penyakit Penyehatan Lingkungan: Jakarta

Depkes RI 2000. Pedoman Pengendalian etiologi Infeksi Saluran Pernafasan: Jakarta

Depkes RI 2007. Pedoman Tata Laksana Pneumonia Balita, Dirjen PP&PL, Jakarta

Depkes RI 2008. Pedoman Pengendalian infeksi Saluran Pernafasan: Jakarta

Fitria, Novia. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Skripsi. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Hartono.R. 2012. Gangguan Pernafasan Pada Anak. Yogyakarta: Numed

Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni Jakarta: PT Rhineka Cipta

Oktaviani, Ayu.2009. Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Skripsi. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

WHO. 2008. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pansemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pedoman Interim WHO. Alih Bahasa: Trust Indonesia. Jakarta.